

## Lafaz *Ru'ya* dan *Hulm* dalam Al-Qur'an

Raudhatun Nafisah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Ummul Aiman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: raudhah@gmail.com

**Abstract:** The problem of dreams in Islam has a very special position. This is because dreams are one of the ways that Allah chose to convey revelation to His prophets through the dreams of the prophets. There are two kinds of dreams that humans often experience, namely good dreams (*ru'ya*) which is believed to be the bearer of good news and bad dreams (*hulm*) known as bearers of bad news. The author will examine in detail the interpretation of the words *ru'ya* and *ulm* in the Qur'an and the context of *ru'ya* and *ulm* in the Qur'an. In this study, the author uses library research, namely by collecting data and reviewing library materials. In addition, the author also uses the *maudu'i* method. As a result, the writer finds that the position between the two words above, namely *ru'ya* and *ulm*, has its own differences. The difference can be seen in terms of the usefulness of lafaz *ru'ya* which is used to express good and true dreams that come from God, while *ulm* is often used to convey nightmares or dreams that come from the devil. From the results of this study, it can be concluded that in the Qur'an the word that means dream is nature, while the word *ulm* is defined as the age of puberty.

**Keywords:** *Dream, Ru'ya, Hulm*

**Abstrak:** Permasalahan mimpi dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat istimewa. Hal ini disebabkan mimpi merupakan salah satu jalan yang Allah pilih untuk menyampaikan wahyu kepada nabi-Nya melalui mimpi para nabi. Mimpi yang sering dialami manusia ada dua macam, yaitu mimpi baik (*ru'ya*) yang dipercaya sebagai pembawa berita baik dan mimpi buruk (*hulm*) dikenal dengan pembawa kabar buruk. Penulis akan mengkaji secara rinci mengenai penafsiran kata *ru'ya* dan *hulm* di dalam al-Qur'an serta konteks *ru'ya* dan *hulm* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library research*, yakni dengan mengumpulkan data dan menelaah bahan-bahan kepustakaan. Selain itu penulis juga menggunakan metode *maudu'i*. Hasilnya penulis dapatkan bahwa kedudukan antara kedua lafaz di atas yaitu *ru'ya* dan *hulm* memiliki perbedaan tersendiri. Perbedaan itu terlihat dari segi kegunaan lafaz *ru'ya* yang digunakan dalam menyatakan mimpi baik dan benar yang berasal dari Allah, sedangkan *hulm* sering digunakan dalam menyampaikan mimpi buruk atau mimpi yang berasal dari setan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam al-Qur'an kata yang bermakna mimpi yaitu *ahlam*, sedangkan kata *hulm* diartikan sebagai usia baligh.

**Kata Kunci:** *Mimpi, Ru'ya, Hulm*

### Pendahuluan

Mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah swt dikarenakan Allah mensucikan para nabi dari setan serta tipu dayanya. Allah juga menjaga para nabi dari setan, walaupun dalam keadaan terjaga dan tidur. Oleh karena itu, mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah, dan hal itu dimaksudkan agar mimpi para nabi terjaga

dari tercampurnya antara yang hak dan batil.<sup>1</sup> Sehingga para nabi hanya akan menyampaikan kebenaran saja tanpa tercampur dengan sesuatu yang tidak Allah ridai. Oleh sebab itu, Allah memelihara tidur para nabi sebagaimana Allah memeliharanya ketika terjaga. Kemudian Allah juga menurunkan wahyu kepada para nabi melalui dua cara, ada yang melalui perantara maupun tidak. Misalnya: melalui Jibril (malaikat pembawa wahyu), dan melalui perantara (mimpi yang benar) dalam tidur.<sup>2</sup>

Al-Qur'an banyak menjelaskan ayat-ayat tentang berbagai permasalahan manusia, tak terkecuali perihal mimpi. Mimpi secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu mimpi baik dipercayai sebagai pembawa berita baik dan mimpi buruk yang dianggap sebagai pembawa kabar buruk. Misalnya dalam al-Qur'an mimpi baik disebutkan dengan kata *ru'ya*, sedangkan mimpi buruk dilafazkan dengan *ahlam*.

Seiring perkembangan ilmu yang semakin maju membuat manusia tidak merasa sulit lagi dalam memahami suatu masalah di alam nyata atau alam ghaib (alam ruh). Misalnya para ilmuan yang sibuk dengan persoalan eksperimen, kini mulai percaya hal-hal ghaib yang berada di balik dunia nyata, menurut mereka alam ghaib lebih rumit dari pada alam nyata.<sup>3</sup> Sebagian besar penemuan modern mampu membuat pikiran manusia untuk menyingkap rahasia tersembunyi. Akan tetapi mereka tidak mampu mengungkap hakikat rahasia di balik alam ghaib tersebut, kecuali orang-orang yang diberikan kemampuan oleh Allah swt untuk mampu memahami rahasia alam ghaib.

Salah satu alam ghaib yang dimaksud adalah alam mimpi, ia juga merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.<sup>4</sup> Rasulullah saw bersabda:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا غندر حدثنا شعبة عن قتادة عن أنس بن مالك عن عبادة بن الصامت عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رؤيا المؤمن جزء من ستة وأربعين جزءا من النبوة. (رواه البخاري)<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Syaikh Usamah Muhammad Al-'Awadhi, *Hukum Mimpi Menurut al-Qur'an dan Al-Sunnah*, Terj. 'Ali bin Muhammad 'Abdul 'Aziz, Cet. II, (Jakarta: Maktab Al-Sunnah, 2003), 78.

<sup>2</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 40.

<sup>3</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Mengungkap Rahasia Mimpi*, Terj. Mundar, Cet. I, (Jakarta: CV. Wangsamerta, 2004), 7.

<sup>4</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Mengungkap Rahasia Mimpi*, ... , 8.

<sup>5</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jil.4, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah tt), 80.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Ubadah bin Ash-Shamit dari Nabi saw bersabda; “mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa, kedudukan mimpi jelas adanya dan memperoleh kedudukan mulia serta merupakan bagian dari kenabian. Dijelaskan kembali dalam buku tersebut yang mengutip pendapat Imam al-Qurthubi, bahwasanya “Mimpi mempunyai tempat yang mulia serta memiliki kedudukan yang tinggi”.<sup>6</sup> Oleh karena itu, hanya orang-orang terpilih yang dapat menakwilkan mimpi seperti yang Allah anugerahkan kepada nabi Yusuf as tentang penakwilan mimpi, Allah swt berfirman:

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf as di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.” (QS. Yusuf: 21)

Dari ayat di atas, kata *تأويل الاحاديث* diartikan sebagai mimpi. Mimpi yang dimaksud disini yaitu *ar-ru'ya* (mimpi yang benar). Demikian juga yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Maraghi*, yaitu Allah swt telah mengajarkan kepada nabi Yusuf as pengetahuan tentang kesudahan suatu kejadian dan kenyataan dalam mimpi benar, sehingga kejadian tersebut menjadi benar sesuai yang telah Allah swt kabarkan.<sup>7</sup>

Mimpi para Nabi adalah benar wahyu. Mimpi juga merupakan salah satu pemberitahuan Allah swt kepada para nabi-Nya dalam hal hukum syara' atau yang serupa, baik mimpi itu melalui perantara ataupun tidak.<sup>8</sup> Mengenai mimpi nabi itu terbagi menjadi tiga kategori diantaranya; yang akan terjadi di alam mimpi akan menjadi nyata, yang terlihat di dalam mimpi akan berlawanan, dan yang terjadi di dalam mimpi adalah bagian dari *takwil*.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Syaikh Usamah Muhammad Al-'Awadhi, *Hukum Mimpi Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*,..., 17.

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIII, Terj. Hery Noer Aly, et al., (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 79.

<sup>8</sup> Amir Al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf (Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer)*, Terj. Hasan Abrori, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 130-131.

<sup>9</sup> Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Tidur*, Terj. Faishal Hakim Halimi, Cet. I (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), 181.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti lebih spesifik tentang penafsiran lafazh *ru'ya* dan *hulm* yang maknanya sama yaitu mimpi, tujuannya adalah untuk menghindari berbagai kekeliruan dalam menafsirkan mimpi serta ayat-ayat mimpi. Atas pertimbangan tersebut penulis berusaha untuk membahas tentang persoalan mimpi dalam al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan lafaz *ru'ya* dan *hulm*.

### **Pengertian *Ru'ya* dan *Hulm***

Sebelum lebih jauh mendalami kejian, terlebih dahulu penulis paparkan definisi atau pengertian dari kedua istilah yang menjadi pokok permasalahan kita sebagai berikut:

#### ***Ru'ya***

Kata *الرُّؤْيَا* berasal dari (رَأَى - يَرَى - رَأْيًا - وَرُؤْيَا) yang bermakna melihat, yaitu (melihat dengan indra mata atau akal).<sup>10</sup> Kata aslinya adalah رَأَى - يَرَى tetapi kata ini jarang digunakan, hanya sedikit yang memakainya. Dalam bentuk kata perintah digunakan رَأِ, seperti رَأِ الرَايَةَ: رَكَزْهَا (lihatlah bendera: perhatikan dia).<sup>11</sup> *Ru'ya* juga diartikan sebagai menyangka, memperlihatkan, mimpi, penglihatan, dan masih banyak makna lainnya. Sedangkan menurut istilah *ru'ya* didenifisikan oleh beberapa ilmuan secara berbeda, misalnya dalam kitab *tafsir al-Maraghi* menafsirkan *ru'ya* dengan mentakbirkan (menjelaskan) mimpi secara detail (jelas) dan selengkap-lengkapny.<sup>12</sup>

Secara *terminologi* (istilah) *ru'ya* diartikan dengan berbeda pendapat diantaranya: dalam kitab hadits terjemahan yang mengutip pendapat al-Qadhi Abu Bakar Ibnu 'Arabi menurutnya *ru'ya* adalah pengetahuan-pengetahuan yang Allah berikan kepada hati hamba-Nya melalui malaikat atau setan<sup>13</sup>, yang terkadang bisikan itu juga diartikan sebagai sebuah alur kisah atau mengalir tanpa arah.

Dari penjelasan *ru'ya* secara *lughawi* dan istilah di atas, dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang *ru'ya*. Menurut Syekh Abu Sa'ad al-Wa'id mimpi yang

<sup>10</sup> Louis Ma'kif, *Kamus Arab Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-Masyriq: 2005), 243.

<sup>11</sup> *Ibid*, 243.

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz X, Terj. Hery Noer Aly, et al., (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 223.

<sup>13</sup> Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar As-Qalani, *Fathul Baari* (Syarah Bukhari), Terj. Amiruddin, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 405-406

benar atau dalam al-Qur'an dinamakan dengan *ru'ya* adalah mimpi yang mencerminkan hakikat berbagai pekerjaan dan perbuatan, serta mimpi juga berfungsi sebagai pendorong, penyuruh, peringatan, dan kabar gembira.<sup>14</sup> Karena mimpi adalah satu sifat kenabian yang masih tersisa, bahkan ia adalah salah satu dari bagian kenabian, karena diantara nabi ada yang wahyunya melalui mimpi dan dia disebut nabi, sedangkan yang melalui wahyunya melalui lidah malaikat dialah rasul.

### ***Hulm***

Asal kata حُلْمٌ yaitu (حَلَمَ - يَحْلُمُ - حُلْمًا) dan jamaknya أحلم, yang bermakna melihat sesuatu dalam keadaan tidur.<sup>15</sup> Makna dari *hulm* sendiri bermacam-macam, diantaranya sabar (murah hati), bermimpi, melihat mimpi, menjadikan atau memerintahkan agar besikap murah hati, akal, berpura-pura dan lamunan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut istilah *ahlam* yaitu sebuah mimpi-mimpi yang batil (mimpi yang dusta) atau mimpi yang berasal dari bisikan setan yang bukan dari Allah.<sup>17</sup> *Hulm* atau disebut juga حلم اضغث احلم (mimpi yang kacau). Mimpi jenis ini berasal dari setan dan bentuk permainan syaitan atas bani Adam. *Adhghatsu ahlam* tidak ditakbirkan (tidak ada maknanya).<sup>18</sup>

Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Thayyar dalam bukunya yang mengutip pendapat al-Qasimi berkata, “al-Turbatsyi berkata, *hulm* digunakan oleh orang Arab untuk menerangkan makna *ru'ya*. Al-Qur'an membedakan kedua kata ini dalam hal istilah, yaitu untuk memisahkan antara yang hak dengan yang bathil. Untuk menghindari ada anggapan bahwa hal tersebut makruh, karena memberi nama sesuatu yang datang dari Allah dan yang datang dari setan dengan satu nama. Oleh karena itu, *ru'ya* digunakan untuk mengungkapkan mimpi yang baik, dikarenakan mimpi itu menunjukkan penyaksian dengan mata atau dengan mata hati. Sedangkan *hulm*

<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir al-Ahlam al-Kabir; Takwil Shahih 1001 Mimpi*, Terj. Alimin dan Rezki Matumona, (Jakarta: Cendekia, 2003), 74.

<sup>15</sup> Louis Ma'kif, *Kamus Arab Al-Munjid*, ... , 308.

<sup>16</sup> Louis Ma'kif, *Kamus Arab Al-Munjid*, ..., 308.

<sup>17</sup> Mu'adz bin Ibrahim Al-Barnawi, *Menyingkap Rahasia Mimpi* ..., 60.

<sup>18</sup> Abu Husein Muslim bin Hujjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Jil.II, (Lebanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah,tth), 305.

digunakan untuk pengungkapan mimpi buruk, sebab memerlukan penjelasan lebih lanjut.”<sup>19</sup>

### Jenis-jenis Ru'ya dan Hulm

Mimpi yang benar dibagi menjadi dua bagian; pertama mimpi yang dapat ditafsirkan secara jelas, tidak memerlukan *ta'bir* ataupun penjelasan. Kedua mimpi yang sifatnya masih tersembunyi dan bersifat samar serta masih menyimpan hikmah dan berita di dalamnya.<sup>20</sup>

Sahl bin Rifa' bin Suhail al-'Utaiby mengatakan bahwa, Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak menambahkan selain apa yang telah disampaikan oleh rasul dalam haditsnya. Yaitu mimpi ini terbagi menjadi tiga jenis seperti sabda nabi:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا هودبة بن خليفة حدثنا عوف عن محمد بن سيرين عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الرؤيا ثلاث فبشرى من الله وحديث النفس وتخويف من الشيطان فإن رأى أحدكم رؤيا تعجبه فليقص إن شاء وإن رأى شيئا يكرهه فلا يقصه على أحد وليقم يصلي .<sup>21</sup> (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Haudah bin Khalifah telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Huraira dari nabi saw bersabda: “mimpi ada tiga macam yaitu kabar gembira dari Allah, (mimpi yang disebabkan) dari kondisi kejiwaan, dan rasa takut yang ditimbulkan oleh setan untuk menakut-nakuti. Jika salah seorang dari kalian bermimpi dengan mimpi yang menyenangkan darinya, maka hendaklah dirinya menceritakan jika dirinya mau, dan jika ia bermimpi tentang sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya ia tidak menceritakan kepada siapapun, dan hendaknya ia segera bangkit untuk mengerjakan shalat.” (HR. Ibnu Majah)

Berbeda dengan pendapat Ibnu Sirin, mimpi yang benar menurutnya yaitu suatu gambaran yang benar menurut akal batin, yang mampu mengungkapkan kebenaran yang kokoh yang tersimpan dalam ingatan, dan dari segi bahasanya juga benar serta menunjukkan beragam makna yang konsisten.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, *Rahasia Alam Mimpi (Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi)* (T.tp: Pustaka Arafah, t.th), 18. Diakses tanggal 10 Juli 2014. <http://books.google.co.id/books-ru'ya/>

<sup>20</sup> Mu'adz bin Ibrahim Al-Barnawi, *Menyingkap Rahasia Mimpi ...*, 60.

<sup>21</sup> Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qarwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 172.

<sup>22</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Mimpi (Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah)*,... , xi.

Menurut Quraish Shihab, *ru'ya* yaitu suatu mimpi yang tersimpan dalam ingatan seakan-akan masih dilihat oleh pemimpi. Tetapi, kata yang digunakan dalam menafsirkan mimpi itu sekan-akan masih dilihatnya, di dalam al-Qur'an digunakan kata *أرى* yang memiliki makna melihat.<sup>23</sup> Sedangkan kata (*اضغث احلم*) terambil dari kata (*ضغث*) yaitu himpunan dari sekian banyak dahan dan ranting tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda dan telah lapuk atau kering.<sup>24</sup>

Kata (*ahlam*) adalah bentuk jamak dari kata (*hilm* atau *hulm*) yang berarti mimpi. Biasanya kata ini digunakan untuk mimpi yang tidak benar. Kata majemuk “*اضغث احلم*” dipahami sebagai himpunan dari bermacam-macam mimpi yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan, sehingga tidak dapat diketahui *takbir*/maknanya.<sup>25</sup>

Makna *ru'ya* menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam terjemahan kitabnya yaitu menafsirkan mimpi secara detail (jelas) dan lengkap. Sedangkan *ahlam*, *hulm*, dan *hulmun* menurutnya yaitu apabila *lam* memakai *dammah* atau *sukun* itu menjelaskan untuk meringankan suatu bacaan. *Ahlam* juga ditafsirkan dengan mimpi yang kadang-kadang maksudnya jelas, seperti pikiran-pikiran yang timbul ketika terjaga dan juga kadang kacau balau serta tidak tetap. Ia juga mengibaratka bahwa hul tersebut seperti sesuatu yang tidak karuan, seolah-olah terdiri dari sebuah ikatan yang bermacam-macam jenis kayu dan rumput, antara satu dengan yang lainnya tidak serasi.<sup>26</sup>

Menurut ilmu Psikologis, *ru'ya* yaitu disamakan dengan *ru'ya shadiqah* yang artinya sebuah mimpi yang benar yang diberikan oleh Allah swt, kepada para nabi dan rasul yang berupa wahyu, ilham, dan penglihatan mengenai kejadian yang akan datang. Sedangkan *hulm* itu disamakan dengan *adghatsu ahlam* yang artinya sebuah jenis mimpi yang sulit atau sukar dalam mencari maknanya.<sup>27</sup> Sama halnya, dalam *Mu'jam al-Wasit*, *adghatsu ahlam* artinya ialah mimpi yang sukar (sulit) mencari takwilnya (penjelasannya).<sup>28</sup>

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.6* ..., 467.

<sup>24</sup> *Ibid*, 418.

<sup>25</sup> *Ibid*.

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz x* ..., 301.

<sup>27</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an...*, 200.

<sup>28</sup> Ibrahim anis.dkk, *Mu'jam al-Wasit*, ... , 540.

Kemudian mimpi yang berhubungan dengan masa mendatang terbagi menjadi dua bagian: pertama, mimpi yang merupakan pengungkapan kejadian masa datang yang sangat jelas sehingga tidak membutuhkan *ta'bir* (penafsiran), dan terkadang tanpa terdapat sedikit pun perbedaan dan sangat manakjubkan, hal ini betul-betul menjadi kenyataan di masa mendatang baik dalam waktu dekat maupun jauh. Kedua, mimpi yang selain merupakan ungkapan dari kejadian masa datang, juga telah mengalami perubahan dan membutuhkan *ta'bir* mimpi, karena adanya faktor-faktor inteligensi dan spiritual yang khas.<sup>29</sup>

### Penafsiran Ayat tentang *Ru'ya* dan *Hulm*

Kata *ru'ya* dan *hulm* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali, yaitu pada QS. Yusuf: 5, dalam ayat 43 disebutkan dua kali, 100, QS. Al-Isra': 60, QS. Aş-Şaffat: 105, QS. Al-Fath: 27. Sedangkan kata *hulm* dalam al-Qur'an hanya disebutkan 3 kali, diantaranya yaitu, QS. Yusuf: dalam ayat 44 disebutkan dua kali, dan Al-Anbiya': 5.

### Penafsiran Kata *Ru'ya*

Kata *ru'ya* disebutkan dalam beberapa surah yaitu: surat Yusuf, al-Isra', al-Anbiya', aş-Şaffat, dan al-Fath serta adakalanya dalam satu surat saja ada kata yang terulang sampai dua kali. Berikut penafsiran kata *ru'ya* dalam surat Yusuf yang bunyinya:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا . إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ  
 “Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu, sungguh setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (QS. Yusuf: 5).

Di dalam tafsir *Şafwat at-Tafasir*, kata رُؤْيَا diartikan khusus untuk makna mimpi saja. Sedangkan apabila seseorang itu terjaga dari tidurnya mimpi tersebut dikatakan dengan رُؤْيَا.<sup>30</sup> Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah swt memberikan nabi Yusuf as mimpi serta menjadikannya seorang nabi dan menganugerahkan sebuah ilmu *takbir* mimpi, itu semua bertujuan untuk keperluan nabi Yusuf as dalam mengurus ummatnya.

<sup>29</sup> Nashir Makarim Syirazi, *110 Persoalan Keimanan yang “Menyehatkan” Akal*, Terj. Akmal kamil, Cet. I, (Jakarta: Nur al-Huda, 2007), 367.

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Şafwat at-Tafasir*, Jil.II, Terj. Yasin, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 755.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengartikan makna *قَصُّ الرُّؤْيَا* (*qassur-ru'ya*) yaitu *mentakbirkan* mimpi dengan detail dan lengkap.

Maksud dari ayat di atas dalam tafsir *al-Maraghi* bahwa nabi Ya'qub as berpesan kepada anaknya untuk tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudara nabi Yusuf as. Dikhawatirkan apabila nabi Yusuf as menceritakan tentang mimpinya tersebut, maka kerabatnya akan mendengki dan berupaya untuk menyelakai nabi Yusuf as dengan siasat mereka.<sup>31</sup>

Kemudian, nabi Ya'qub as juga menerangkan kepada puteranya tentang kejiwaan serta niat buruk saudaranya yang disebabkan oleh setan. Sesuai dengan penggalan ayat di atas yang artinya "Sesungguhnya syaitan itu musuh yang jelas bagi manusia." Permusuhan itu benar-benar syaitan nyatakan kepada manusia, oleh sebab itu nabi Ya'qub as khawatir dan menyuruh anaknya supaya berhati-hati karena ditakuti setan itu akan menggoda saudara-saudara nabi Yusuf as.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* beliau tidak menjelaskan makna *ru'ya* secara khusus, tetapi beliau lebih menjelaskan dalam uraian. Ada kesamaan pendapat antara Ibnu Katsir dengan al-Maraghi dalam hal penyampaian kekhawatiran nabi Ya'qub as terhadap anaknya yaitu nabi Yusuf as. Dikarenakan mimpi nabi Yusuf as yang *ditakbirkan* ketundukan saudara-saudaranya kepadanya dan penghormatan mereka yang lebih terhadapnya dimana mereka akan bersujud kepada nabi Yusuf as sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Oleh sebab itu, nabi Ya'qub as merasa khawatir untuk menceritakan kepada saudara-saudara Nabi Yusuf, yang apabila diceritakan oleh nabi Yusuf as mereka akan mendengki terhadapnya serta menghancurkannya.

Dari sebab itulah, nabi Ya'qub as berkata kepada Yusuf as: "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu". Maksud dari ayat di atas yaitu apabila nabi Yusuf as menceritakan mimpi yang dialami oleh beliau maka yang ditakutkan mereka akan mengatur satu tipu daya yang dapat menjatuhkan nabi Yusuf as kedalamnya, Rasulullah saw bersabda:

حدثنا خالد بن مخلد حدثنا سليمان بن يحيى بن سعيد قال سمعت أبا سلمة قال سمعت أبا قتادة يقول سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول الرؤيا من الله والحلم من الشيطان فإذا رأى أحدكم شيئاً يكرهه

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., 225.

فلينفث حين يستيقظ ثلاث مرات ويتعوذ من شرها فإنها لا تضره وقال أبو سلمة وإن كنت لأرى الرؤيا أثقل علي من الجبل فما هو إلا أن سمعت هذا الحديث فما أباليه. (رواه البخاري)<sup>32</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Yahya bin Sa'id dia berkata; saya mendengar Abu Salamah berkata; saya mendengar Abu Qatadah berkata; saya mendengar nabi saw bersabda: “mimpi baik dari Allah sedangkan mimpi buruk datangnya dari setan, maka apabila salah seorang dari kalian mimpi sesuatu yang dibencinya, hendaklah ia meniupkan tiga kali tiupan ketika bangun, lalu meminta perlindungan dari kejahatannya, sebab kejahatan tersebut tidak akan membahayakan dirinya.” Abu Salmah berkata; “Apabila aku bermimpi sesuatu yang aku merasa lebih berat dari gunung, maka aku tidak memperdulikannya setelah aku mendengar hadits ini.” (HR. Bukhari)

Sama halnya dalam surat Yusuf juga yaitu pada ayat 43 disebutkan kata *ru'ya* sebanyak dua kali yaitu:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ .  
يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

“Dan raja berkata (kepada pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang termuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.” (QS. Yusuf: 43)

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan *الرُّؤْيَا وَعَبَّرْتَهُ* yaitu seseorang yang menafsirkan mimpi dengan makna yang sebenar-benarnya. Maksudnya dijelaskan dari makna perumpamaan, misalnya orang yang menyeberangi sungai dengan berpindah dari satu tepi ke tepi sungai lainnya.<sup>33</sup>

Dalam tafsirnya al-Maraghi tidak ditafsirkan makna *ru'ya* secara menyeluruh, akan tetapi ia menafsirkan dalam satu ayat. Seperti ayat di atas berbicara mengenai mimpi yang dialami oleh raja, mimpi raja tersebut tidak dapat dijelaskan maknanya oleh juru ramal. Mimpi yang dialami oleh raja berkenaan tentang tujuh ekor lembu gemuk yang dilihat olehnya serta tujuh ekor lembu yang kurus, mereka sama-sama keluar dari sungai yang kering. Setelah itu lembu-lembu yang kurus itu memakan lembu-lembu yang gemuk. Raja pun melihat ada tujuh tangkai biji yang hijau telah berisi biji, dan tujuh tangkai lain yang sudah mengering serta tua ketika tiba masa

<sup>32</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jil.4, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah t.th), 87.

<sup>33</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 301.

panen. Kemudian tangkai-tangkai kering tadi menjalar sampai ke tangkai yang masih hijau dan menutupinya. Sehingga raja yang mengalami mimpi tersebut mengumpulkan para juru ramal serta orang-orang yang pandai dalam bidangnya masing-masing. Dalam penggalan ayat selanjutnya raja menyerukan kepada para juru ramal serta yang lainnya untuk menakbirkan mimpinya.

Al-Maraghi menafsirkan penggalan ayat di atas yaitu raja memerintahkan kepada utusan-utusannya. Raja berkata; “hai orang-orang terkemuka! takbirkanlah mimpiku padaku, serta terangkanlah hukumnya”, begitu kata raja dalam pidatonya. Adapun takwilnya menurut al-Maraghi jika mereka pandai menakbirkan mimpi dan menerangkan makna yang sebenarnya, yang dimaksud adalah makna perumpamaan dalam mimpi tersebut. Sehingga ia berumpama keadaan itu seperti keadaan orang yang menyeberang sungai dari satu tepi ke tepi sungai lainnya.<sup>34</sup>

Masih dalam kajian surat Yusuf yaitu pada ayat 100 juga terdapat kata *ru'ya* tetapi hanya sekali penyebutannya dalam ayat ini.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ  
 وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۖ  
 إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (QS. Yusuf: 100)

Ayat di atas adalah termasuk salah satu ayat yang menceritakan tentang kedatangan nabi Ya'qub as beserta keluarganya ke Mesir untuk menemui nabi Yusuf as, yang pada saat itu nabi Yusuf as menjabat sebagai Raja besar. Ayat di atas juga berkisah tentang ta'bir mimpi nabi Yusuf as, yaitu sujudnya saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang kepada nabi Yusuf as serta diikuti oleh ayahnya dan ibunya.

Dalam tafsir *Şafwat at-Tafasir* dijelaskan firman Allah (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ)

“Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana”. Maksudnya yaitu nabi Yusuf as mendudukkan kedua orang tuanya di singgasananya disampingnya. Kemudian

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 302-303.

Allah berfirman (وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا) “Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf)”. Maksudnya yaitu nabi Ya'qub as beserta istrinya dan saudara-saudara nabi Yusuf as bersujud kepadanya ketika masuk. Ulama tafsir berkata; sujud bagi mereka adalah penghormatan, bukan suatu ibadah terhadapnya. Penggalan ayat selanjutnya yaitu Allah berfirman ( وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلَ ) “Dan dia (Yusuf) berkata, ‘Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu’”. Maksud penggalan ayat tersebut yaitu Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya, inilah ta'bir mimpiku ketika aku masih kecil, begitu kata Nabi Yusuf kepada ayahnya.<sup>35</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Maraghi* beliau lebih menafsirkan perkata terlebih dahulu, kemudian beliau menjelaskan makna secara keseluruhannya. Seperti dalam penggalan ayat تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ , menurutnya makna dari ayat tersebut yaitu kesudahan atau suatu akhir dari mimpinya.<sup>36</sup>

Dalam tafsirnya juga di jelaskan bahwa makna dari (الْعَرْشِ وَرَفَعَ أَبُوهُ عَلَيْهِ عَلِي) adalah nabi Yusuf as menaikkan kedua orang tuanya ke atas tahtanya,yang merupakan tempat dimana ia duduk untuk mengatur urusan kerajaan semua itu hanyalah sebagai bentuk penghormatan bagi kedua orang tuanya.<sup>37</sup> Dari penafsiran ayat di atas hampir keseluruhan sama dengan penafsiran dalam kitab *Şafwat at-Tafasir*, jadi penulis tidak menjelaskan secara berulang kali.

Lafaz *ru'ya* juga disebutkan beberapa tempat lainnya seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu pada surah al-Isra' ayat 60, aş-Şaffat ayat 105, dan terakhir surah al-Fatḥ ayat 27:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُحَوِّثُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا.

“Dan (Ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, ‘Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia.’ Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.” (QS. Al-Isra': 60)

<sup>35</sup> Syaikh Muhammadiyah Ali Aş-Şabuni, *Şafwat at-Tafasir...*, 820.

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 73.

<sup>37</sup> *Ibid*, 76.

Latar belakang turun ayat tersebut yaitu di sebabkan oleh beberapa riwayat yang akan dijelaskan, diantaranya; dari penggalan makna ayat di atas “...*dan Kami tidak menjadikan...*” pada penggalan ayat ini Abu Ya’la telah melihat sebuah hadis melalui jalur Ummu Hani bahwa ketika Nabi saw melakukan Isra’, pada pagi harinya Nabi saw menceritakan mimpinya kepada sekelompok orang-orang Quraisy dan kemudian mereka memperolok-olokan cerita nabi tersebut. setelah itu mereka meminta bukti kepada Nabi saw, untuk memperkuat ceritanya tersebut. Seketika itu pula, Nabi menggambarkan tentang Baitul Maqdis, setelah itu beliau pun menceritakan kepada mereka tentang kafilah berdagang.<sup>38</sup> Maka pada saat itu pula al-Walid Ibn Mughirah berkata: “*Ini adalah sihir*”. Kemudian Allah swt segera menurunkan firman-Nya, yaitu: *Dan Kami tidak menjadikan ru'ya yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian untuk manusia.* (QS. Al-Isra’: 60)

Ibnu Mundhir juga telah mengetengahkan hadits yang sama melalui jalur al-Hasan. Kemudian Ibnu Murdawaih juga telah merujuk sebuah hadits melalui jalur Al-Husain Ibnu Ali, bahwasanya Rasulullah saw pada suatu pagi kelihatan susah. Setelah itu ada yang berkata kepada Rasulullah: “ada apa gerangan wahai Rasulullah yang Engkau pikirkan, jangan susah karena sesungguhnya *ru'ya* yang Engkau lihat tersebut adalah ujian bagi keimanan mereka”. Kemudian inilah sebab Allah menurunkan ayat yang maknanya: “*Dan Kami tidak menjadikan ru'ya yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian untuk manusia*”. (QS. Al-Isra’: 60)

Kemudian Ibnu Abu Hatim dan Imam Baihaqi di dalam kitab *al-Ba'ath*-nya, keduanya telah merujuk pada sebuah hadits yang diambil melalui jalur Ibnu Abbas ra, yang telah menceritakan bahwa Allah menyebutkan tentang pohon Zaqquq untuk menakut-nakuti golongan orang-orang Quraisy, oleh karena itu Abu Jahal berkata: “Apakah kalian mengetahui pohon Zaqquq ini yang dipakai oleh Nabi Muhammad untuk menakut-nakuti kalian?” Mereka kemudian juga menjawab: “Tidak”. Setelah itu Abu Jahal tetap menjawab (dengan nada mencemoohkan): seumpamanya yaitu “Roti yang diberi kuah kemudian dicampur dengan keju, seandainya kami dapat memperolehnya, maka niscaya akan kami telan bulat-bulat”. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya; “*dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam al-*

---

<sup>38</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbab an-Nuzul (Sebab turunnya ayat al-Qur'an)*, Terj. Tim Abdul Hayyie, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 344

*Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka)*" (QS. Al-Isra': 60)

Mengenai makna *ru'ya* dalam ayat ini pada tafsir *Şafwat at-Tafasir* dimaknai dengan penglihatan.<sup>39</sup> Penglihatan yang dimaksudkan disini yaitu penglihatan yang telah Allah tunjukkan kepada hambanya dengan terang pada malam Mi'raj. Penglihatan ini sungguh luar biasa dikarenakan merupakan suatu keajaiban bumi dan langit, menjadi ujian dan cobaan bagi penduduk Makkah.

Imam Ali ash-Shabuni mengutip riwayat al-Bukhari, bahwa Ibnu Abbas berkata: itu adalah penglihatan dengan mata kepala Nabi yang bertepatan dengan malam Isra', dan bukan merupakan suatu mimpi dalam tidur.

Adapun dalam riwayat yang dikutip oleh Ali al-Şabuni dari al-Şawi berkata, "hikmah kisah ini yaitu Allah mengangkat Nabi Ibrahim menjadi Khalil (kekasih).<sup>40</sup> Ketika Nabi Ibrahim memimta anak kepada-Nya, kemudian Allah memberikannya, oleh karena itu sebagian dari hatinya begitu mencintainya. Inilah sebabnya, beliau diperintahkan untuk menyembelih anak terkasihnya agar pangkat Khalil tampak nyata. Dan ternyata beliau menunaikan perintah dari Allah dan mendahulukan cinta-Nya atas cinta anaknya."

Selanjutnya kata *ru'ya* terakhir terdapat dalam surat al-Fath ayat 27, yaitu:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۗ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan mengundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat."

Asbab an-nuzul ayat di atas dikutip dari karangan as-Suyuthi yang merujuk kepada kutipan al-Faryabi dan Abdu bin Hamid dan Baihaqi dalam kitab *ad-Dalaa'il* meriwayatkan dari Mujahid yang berkata, "Ketika tengah berada di Hudaibiyah, diperlihatkan kepada Nabi saw melalui mimpi, bahwa beliau dan para sahabat akan masuk ke Makkah dengan aman dalam keadaan mencukur serta memendekkan rambut

<sup>39</sup> Syaikh Muhammadiyah Ali Ash-Şhabuni, *Şafwat at-Tafasir*..., 223.

<sup>40</sup> Syaikh Muhammadiyah Ali Ash-Şhabuni, *Şafwat at-Tafasir*..., 445.

masing-masing.<sup>41</sup> Akan tetapi, tatkala mereka terpaksa harus menyembelih kurban mereka di Hudaibiyah, beberapa sahabat kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, mana *realisasi* (kenyataannya) dari mimpi engkau itu?’ sebagai jawaban dari Rasulullah maka turun lah ayat ini.”

Dalam tafsir *Şafwat at-Tafasir* Allah swt menjelaskan bahwa mimpi Nabi saw tersebut adalah benar adanya dan dapat diwujudkan. Ini semua disebabkan oleh mimpi tersebut termasuk dari sebagian kenabian. Seperti penggalan ayat berikut ini; لقد صدق الله رسوله الرؤيا بالحق. Al-Maraghi dalam terjemahan tafsirnya menjelaskan makna dari kata الرؤيا tersebut adalah suatu mimpi yang dialami oleh seseorang dalam keadaan tertidur. Sedangkan penggalan ayat “صدق الله رسوله” yaitu Allah disini ingin menyampaikan suatu kebenaran dalam mimpi rasul-Nya dan tidak mendustakannya.<sup>42</sup>

### Penafsiran kata *hulm*

Kata *hulm* dalam al-Qur'an ada tiga diantaranya pada surat Yusuf dua kali disebutkan dalam ayat 44 dan dalam surat al-Anbiya' ayat 5, yaitu:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۗ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۗ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka menjawab, “(itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu.” (QS. Yusuf: 44)

Dalam tafsir *al-Mishbah* dijelaskan kata أضغاث أحلام berasal dari kata ضغث yaitu himpunan dari sekian banyak dahan dan ranting kering tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda<sup>43</sup>. Sedangkan kata أحلام merupakan jamak dari حلم yang memiliki makna mimpi. Dalam tafsir ini diuraikan kata حلم biasanya digunakan dalam menyatakan mimpi yang tidak benar.

<sup>41</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Asbab an-Nuzul (Sebab turunnya ayat al-Qur'an)*, ... , 519

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., 188.

<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* ..., 468.

Mengenai hal mimpi tersebut di atas, para pemuka-pemuka masyarakat pada masa Raja itu menilai mimpi yang dilihat oleh Raja adalah merupakan sesuatu yang menyerupai suatu himpunan yang sulit dibedakan ataupun dipisahkan, sehingga sulit untuk mengetahui hakikat yang ada pada mimpi tersebut.

Menurut sementara ulama, yang mendasarkan pada mimpi Raja yang baru sekali bermimpi mengenai hal tersebut. Kemudian, walaupun hal ini sulit bagi para ulama serta kacaunya mimpi tersebut, para ulama tetap menggunakan kata *hulm* dalam bentuk jamak yaitu أضغاث أحلام.<sup>44</sup> Pendapat lainnya juga mengatakan bahwa ia bermimpi lebih dari sekali. Memang bermimpi lebih dari sekali itu bukanlah hal yang aneh. Dikarenakan mimpi-mimpi itu boleh jadi berhubungan satu dengan lainnya sehingga menjadi sangat sukar ditakwilkan.

Demikian pun dalam perjanjian lama juga pernah ditegaskan bahwa Raja bermimpi dua kali, sekali memimpikan sapi dan di lain kali Raja memimpikan satu tangkai dengan tujuh bulir gandum. Secara umum memang ayat di atas tidak secara tegas mengatakan bahwa mimpinya hanya sekali, akan tetapi dalam tafsir ini Quraish Shihab menyuruh untuk memperhatikan lagi redaksi dari ayat tersebut.

Dalam tafsir *al-Maraghi*, beliau menjelaskan makna *hulm* secara lebih rinci yaitu *al-ahlam* yang jamaknya dari *hulum* atau *hulm* merupakan mimpi yang kadang-kadang maksudnya jelas.<sup>45</sup> Mimpi tersebut dalam tafsir *al-Maraghi* diibaratkan seperti pikiran-pikiran yang muncul ketika seseorang terjaga dari tidurnya. Adapun maksud kadang mimpi itu dianggap sesuatu yang kurang jelas diakibatkan oleh kekacauan yang terlihat dalam mimpi dan bersifat tidak tetap. Menurut *al-Maraghi* juga dalam kitabnya mimpi tersebut menyerupai sesuatu yang tidak karuan, seakan-akan mimpi tersebut terdiri dari ikatan yang beraneka ragam jenis kayu dan rumput, yaitu yang antara keduanya tersebut tidak memiliki keserasian.

Dalam tafsir *Şafwat at-Tafasir* juga dijelaskan secara aspek balaghahnya, menurut beliau أضغاث أحلام (mimpi-mimpi yang kosong serta bercampur aduk) adalah termasuk dalam *isti'arah* yang paling sempurna serta paling lembut dalam penggunaan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 468.

<sup>45</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., 301.

makna.<sup>46</sup> Adapun secara *dhahir* makna asli dari أضغات adalah rumput yang bercampur aduk dan sebagian dari rumput tersebut dikumpulkan dengan yang lain. Maksud campur aduk dalam sebuah mimpi yaitu ada yang disukai dan dibenci serta ada mimpi baik dan buruk yang kemudian disamakan dengan campur baurnya rumput dari berbagai macam jenisnya.

Selanjutnya kata *hulm* juga terdapat dalam surah al-Anbiya' ayat 5, yaitu:

بَلْ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

“Bahkan mereka mengatakan, “(al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah di datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu.” (QS. Al-Anbiya':5)

Dalam tafsir *al-Maraghi* menjelaskan أضغات أحلام secara bahasa memiliki makna sebagai impian-impian yang kacau.<sup>47</sup> Sedangkan penggaalan dari ayat di atas yaitu بَلْ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ dijelaskan dalam tafsir *al-Maraghi* bahwasanya mereka tidak hanya mengatakan “Orang ini tidak lain adalah manusia seperti kalian juga,” tidak juga dikatakan apa yang terlihat ditangan nabi Muhammad adalah sihir. Adapun sebagian dari mereka berbeda pendapat, menurutnya hal tersebut merupakan impian-impian yang tidak tahu kemana arahnya dan hal tersebut hanyalah bunga tidur.

Demikian pun dari berbagai pendapat mereka al-Maraghi dalam tafsirnya mencoba meringkaskan bahwa mereka tidaklah mempercayai hikmah al-Qur'an serta tidak mengakui bahwa Rasulullah saw di utus oleh Allah dari sisi-Nya. Kemudian mereka juga tidak mempercayai apa yang Allah swt sampaikan kepada Rasulullah adalah dalam bentuk wahyu.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa dari ayat yang di dalamnya terdapat kata *ru'ya* berjumlah 7 kata dalam ayat yg berbeda atau pengulangan dalam satu ayat. Yaitu pada QS. Yusuf ayat 5, ayat 43 (terjadi pengulangan dua kali dalam satu ayat), dan ayat 100 dalam surah tersebut. Dalam surah lainnya juga terdapat kata *ru'ya*

<sup>46</sup> Syaikh Muhammada Ali Ash-Shabuni, *Şafwat at-Tafasir.*, 799.

<sup>47</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 4.

misalnya QS. Al-Isra' ayat 60, QS. Al-Shaffat ayat 105, dan QS. Al-Fath ayat 27. Demikian juga kata *hulm* yang terdapat dalam beberapa surat saja diantaranya yaitu QS. Yusuf ayat 3, ayat 44 (terjadi pengulangan dua kali dalam satu ayat) dan QS. Al-Anbiya' ayat 5.

### **Kesimpulan**

Penafsiran lafaz *ru'ya* dan *hulm* menurut para mufassir terdapat perbedaan. Perbedaan yang terlihat dalam hal kedudukan makna. yaitu dari segi makna *ru'ya* dan *ahlam* sama-sama diartikan dengan mimpi, akan tetapi kedudukannya berbeda ketika dikaji lebih dalam. Bahwasanya *ru'ya* diartikan dengan mimpi yang berasal dari Allah swt (tidak perlu penafsiran lebih lanjut), sedangkan *hulm* adalah sebuah mimpi yang berasal dari setan atau dari rasa khawatir yang berlebihan dan memerlukan penafsiran.

Dengan demikian dari segi hukum syari'at, mimpi (*ru'ya* dan *hulm*) tidak dapat diambil untuk dijadikan sebuah *hujjah* dalam kehidupan manusia serta menjadikan suatu landasan hukum. Mimpi (*ru'ya*) itu sendiri dijelaskan dalam berbagai kitab tafsir bahwasanya ia sering terjadi dalam mimpi-mimpi Rasul. Dikarenakan Allah swt, menggunakan jalur mimpi ini sebagai salah satu jalan menyampaikan wahyu, yaitu seperti Nabi Yusuf yang bermimpi melihat sebelas bintang, matahari serta bulan sujud kepadanya. Dari mimpi Nabi tersebut Allah sebenarnya ingin menyampaikan bahwasanya Nabi adalah Rasul, akan tetapi Allah menggambarkan dengan umpama bulan, bintang serta matahari sujud padanya.

## Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukhari. *Ṣahih al-Bukhari*, Jilid 4. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qarwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Abu Husein Muslim bin Hujjaj al-Qusyairy an-Naisabury. *Ṣahih Muslim*, Jilid 2. Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly, et al., Juz. 10. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Ahmad Syauqi Ibrahim. *Misteri Tidur*, Terj. Faishal Hakim Halimi, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Amir Al-Najjar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf (Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer)*, Terj. Hasan Abrori, Cet. 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Fathul Baari (Syarah Bukhari)*, Terj. Amiruddin, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Ibrahim Anis, et al. *Mu'jam al-Wasiṭ*, Terj. ‘Ali ‘Athayyah, et al., Juz 1. t.tp: Angkasa, 1972.
- Jalaluddin As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul (Sebab turunnya ayat al-Qur'an)*, Terj. Tim Abdul Hayyie, Cet. 1. Jakarta: GemaInsani, 2008.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Mu'adh bin Ibrahim Al-Barnawi. *Menyingkap Rahasia Mimpi (Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah)*, Terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Muhammad Ali Aṣ-Ṣabuni. *Shafwat al-Tafasir*, Terj. Yasin, Jilid 2, Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Muhammad Ibnu Sirin. *Tafsir al-Aḥlam al-Kabir; Takwil Ṣahih 1001 Mimpi*, Terj. Alimin dan Rezki Matumona. Jakarta: Cendekia, 2003.
- Muhammad Ibnu Sirin. *Tafsir Mimpi (Menurut al-Qur'an dan Al-Sunnah)*, Terj. Syihabuddin, et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muhammad Utsman Najati. *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*, Terj. Addys Aldizar, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Nashir Makarim Syirazi. *110 Persoalan Keimanan yang "Menyehatkan" Akal*, Terj. Akmal Kamil. Cet. 1. Jakarta: Nur al-Huda, 2007.
- Usamah Muhammad Al-‘Awadhi. *Hukum Mimpi Menurut al-Qur'an dan Al-Sunnah*, Terj. ‘Ali bin Muhammad ‘Abdul ‘Aziz, Cet. 2. Jakarta: Maktab Al-Sunnah, 2003.